

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar bagi anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, namun juga menjadi tanggung jawab bersama dengan pihak orang tua yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya di rumah. Seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk pertama kalinya dari orang tua mereka. Semua itu merupakan faktor penting yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan istilah bagi anak-anak yang memiliki karakteristik khusus, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda (khusus) dari anak kebanyakan (Nida, 2013:169). Hambatan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus ini bisa bermacam-macam, dapat berupa hambatan fisik seperti hambatan pada indra pengelihatian maupun pendengaran, dapat juga berupa hambatan-hambatan psikis seperti retardasi mental (keterbelakangan mental) pada anak-anak tunagrahita.

Dalam prosesnya berbagi pengetahuan serta pengalaman hidup dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, orang tua terkadang dihadapkan dengan beberapa hambatan terkait dengan kondisi yang dimiliki anak, salah satunya adalah

hambatan dalam hal berkomunikasi. Secara umum, hambatan dalam berkomunikasi terbagi kedalam dua kategori Rismawaty dan kawan-kawan (2014:148), yaitu hambatan yang datang dari luar diri individu atau disebut juga dengan hambatan eksternal, serta hambatan yang datang dari dalam diri individu atau disebut juga dengan hambatan internal. Hambatan internal merupakan hambatan yang terkait dengan kondisi fisik dari komunikator maupun komunikannya. Salah satu jenis hambatan yang terkait dengan kondisi fisik seseorang ialah *deafblind*.

*Deafblind* sendiri menurut Miles yang dikutip dalam Weningsih (2013:4), merupakan suatu kondisi yang merupakan kombinasi dari hambatan pendengaran dan penglihatan yang menyebabkan hambatan berat pada komunikasi dan perkembangan lainnya. Tidak semua penyandang *deafblind* adalah penyandang *deafblind* total, dimana indra penglihatan dan pendengaran mereka benar-benar hilang sepenuhnya. Kebanyakan dari mereka justru merupakan penyandang yang masih memiliki sedikit kemampuan pada indra penglihatan serta indra pendengarannya.

Hambatan yang dimiliki oleh penyandang *deafblind* sendiri termasuk kedalam hambatan yang berat, mengingat penyandang mengalami hambatan pada dua indra utama sekaligus. Dampak dari terhambatnya kedua indra utama ini antara lain, penyandang akan mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi serta mengalami hambatan dalam menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain. (Weningsih, 2013:5).

Menurut Ibu Siti, selaku guru sekolah khusus yang menangani siswa dengan hambatan *deafblind*, salah satu faktor yang menjadi alasan dari sulitnya penyandang *deafblind* berkomunikasi ialah :

“Penyandang *deafblind* tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan serta apa yang mereka butuhkan kepada lawan bicaranya.” (Wawancara dengan Ibu Siti pada 02 April 2019 pukul 13.30 WIB).

Ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi sebenarnya bukan disebabkan karena mereka tidak dapat berkomunikasi, melainkan karena penyandang *deafblind* memiliki kesenjangan pengalaman dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka pasif dan menarik diri (Rahmawati dan kawan-kawan, 2012:50). Kesenjangan pengalaman dengan lingkungan disini dikarenakan keterbatasan pada indra penglihatan serta pendengaran yang dialami oleh penyandang *deafblind* sehingga menyebabkan komunikasi dengan orang lain menjadi terganggu dan penyerapan informasi mengenai lingkungan sekitarnya akhirnya turut terhambat.

Berkomunikasi dengan penyandang *deafblind* ini sebetulnya sangat mungkin untuk dilakukan, namun dikarenakan hambatan yang mereka miliki, mereka memerlukan bentuk komunikasinya sendiri yang memang telah disesuaikan dengan hambatan yang mereka miliki atau dengan kata lain anak-anak berkebutuhan khusus seperti ini memiliki bahasanya sendiri. Hal ini serupa dengan anak yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), dimana proses komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat non verbal yang kerap disebut dengan bahasa isyarat. Karena penyandang *deafblind* ini memiliki bentuk komunikasinya sendiri, maka orang-orang dilingkungan sekitarnya adalah yang perlu

menyesuaikan diri dengan bentuk komunikasi dari penyandang *deafblind* tersebut, termasuk bagi orang tua dari penyandang *deafblind* itu sendiri.

Perbedaan bentuk komunikasi yang dimiliki oleh penyandang *deafblind*, bukanlah hal yang mudah untuk dipahami, bahkan bagi orang tua yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak-anak penyandang *deafblind*. Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan, beberapa orang tua dari penyandang *deafblind* memang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak mereka. Salah satu orang tua dari penyandang *deafblind* mengungkapkan :

“Dibilang sulit ya sulit, kadang kita sebagai orang tua juga suka bingung ini anak tuh sebenarnya maksudnya apa? Ya akhirnya kita suka kira-kira sendiri aja maksud dari anak itu apa” (Wawancara dengan Ibu Diah, pada 02 April 2019 pukul 12.30 WIB)

Dalam kajian ilmu komunikasi, sebuah komunikasi dinyatakan berhasil apabila di antara komunikator dan komunikan terdapat kesamaan makna (Effendy, 2008:4). Lebih jelasnya, jika komunikan mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan oleh komunikator kepadanya, maka disitulah komunikasi berlangsung. Ketika penyandang *deafblind* tidak mengetahui cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dan orang yang hendak berkomunikasi dengan penyandang *deafblind* juga tidak mengetahui bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan penyandang *deafblind*, maka komunikasi yang dilakukan diantara keduanya tidak akan mencapai kesepahaman atau dengan kata lain komunikasi yang dilakukan diantara keduanya tidaklah berhasil.

Ketika orang tua dari anak penyandang *deafblind* tidak memahami cara untuk berkomunikasi dengan anaknya, maka aktivitas komunikasi yang terjadi diantara keduanya tentu juga akan terhambat. Terhambatnya aktivitas komunikasi ini akan

berdampak langsung pada terhambatnya peran orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam memberikan pendidikan dasar bagi anaknya. Oleh karenanya, orang tua memerlukan bantuan dari tenaga ahli yang memang memiliki pengalaman serta kompetensi dalam hal penanganan anak-anak dengan hambatan *deafblind*. Salah satu tenaga ahli tersebut ialah guru yang dapat ditemui di sekolah-sekolah luar biasa ataupun di sekolah khusus yang memang menangani anak-anak dengan hambatan *deafblind*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa guru di sekolah khusus merupakan tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus seperti *deafblind*. Namun, dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pengajar, guru juga memerlukan bantuan serta kerja sama dari pihak orang tua dalam hal memaksimalkan perkembangan dari anak berkebutuhan khusus. Hasbullah (2009:90) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil riset, pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif apabila guru mengetahui latar belakang serta pengalaman dari peserta didiknya (siswa) di lingkungan rumah.

Kerjasama yang terbentuk dengan baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam hal mendukung proses pendidikan anak, terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti pada penyandang *deafblind*. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti *deafblind* ini tentu memiliki metode belajarnya sendiri yang memang telah disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan dari penyandang *deafblind* tersebut. Melalui kerjasama yang terjalin diantara kedua belah pihak, orang tua dapat membantu guru dalam hal memaksimalkan metode belajar pada anak,

sementara guru juga dapat membantu orang tua dalam hal memahami cara penanganan anak dengan hambatan *deafblind*.

Adanya faktor saling membutuhkan serta kesamaan kepentingan diantara pihak orang tua dari siswa penyandang *deafblind* dengan guru selaku tenaga ahli, menjadi beberapa faktor yang mendorong terbentuknya hubungan diantara keduanya. Hubungan sendiri, berdasarkan kepentingannya dapat terbentuk atas kehendak yang didasarkan pada adanya persamaan kepentingan dan persamaan tujuan. (Solihat dan kawan-kawan, 2014:139)

Hubungan yang terbina dengan baik antara pihak guru dengan pihak orang tua siswa menjadi salah satu elemen penting dalam hal mengefektifkan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui hubungan baik yang terjalin diantara keduanya, memungkinkan kedua belah pihak untuk dapat bertukar informasi mengenai kondisi siswa baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun kondisi siswa ketika berada di lingkungan rumah. Sehingga, ketika ditemui hambatan dalam penanganan penyandang *deafblind* ini, baik guru maupun orang tua dapat sama-sama mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan tersebut.

Tebinanya suatu hubungan yang baik, termasuk antara pihak guru dengan pihak orang tua dari siswa penyandang *deafblind* tentu tidak serta merta terjadi. Menurut DeVito (1997:233), suatu hubungan terbina melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap interaksi awal, yang kemudian berkembang menuju tahap keterlibatan hingga pada tahap keakraban. Namun, ketika terjadi penurunan pada hubungan yang terbina, maka hubungan tersebut akan masuki tahap perusakan. Jika pada tahapan perusakan, hubungan terus mengalami penurunan atau pengerusakan,

maka hubungan tersebut akan memasuki tahap pemutusan hubungan. Tahapan tahapan tersebut merupakan model hubungan lima tahap yang dirumuskan oleh Joseph DeVito.

Sebuah hubungan tentu terbentuk melalui interaksi yang terjalin antara kedua belah pihak melalui sebuah proses komunikasi. Hubungan yang terbentuk diantara guru dan pihak orang tua siswa umumnya diwadahi oleh pihak sekolah melalui sebuah program keorngtuaan atau disebut juga dengan program *parenting*. Program *parenting* berangkat dari pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan rumah merupakan faktor penting yang mendukung proses pendidikan anak, maka orangtua perlu dilibatkan lebih jauh dalam lingkungan sekolah sebagai mitra kerja sekolah dengan cara memberikan pendidikan keorngtuaan (*parenting*) bagi para orangtua (Iriantara dan Syaripudin, 2013 : 94). Program *parenting* sendiri merupakan program yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang tumbuh kembang anak menjadi bertambah, serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah (Latif dalam Monikasari, 2016 : 283).

Program *parenting*, baik yang dilakukan di sekolah reguler maupun sekolah bagi anak berkebutuhan khusus sama-sama ditujukan untuk menjalin hubungan dengan orang tua siswa serta memberikan informasi terkait kondisi anak (khususnya ketika anak berada di sekolah) kepada orang tua siswa, namun program *parenting* yang dilakukan di sekolah-sekolah bagi anak berkebutuhan khusus cenderung dilakukan secara lebih intensif. Hal ini dikarenakan permasalahan pada anak berkebutuhan khusus sangatlah kompleks jika dibandingkan dengan anak-

anak di sekolah reguler, sehingga kebutuhan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus akan informasi yang berkaitan dengan penanganan anak tentunya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua di sekolah reguler.

Salah satu sekolah khusus yang menjalankan program *parenting* bagi orang tua dengan anak yang memiliki hambatan *deafblind* adalah Sekolah Khusus (SKh.) Bina Citra Anak di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sekolah Khusus yang telah berdiri semenjak tahun 2010 ini tidak hanya menangani peserta didik dengan hambatan *deafblind* saja, namun juga peserta didik dengan hambatan autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, hiperaktif serta *down syndrome*, mulai dari jenjang taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA). Para siswa di Sekolah Khusus Bina Citra Anak, dikelompokkan bukan berdasarkan tingkatan kelasnya, namun berdasarkan hambatan yang mereka miliki, termasuk bagi siswa penyandang *deafblind*.

Siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini berjumlah sebelas siswa, Keseluruhan siswa *deafblind* di sekolah khusus ini merupakan penyandang *deafblind* yang masih memiliki kemampuan pada indra penglihatan serta pendengarannya. Sekolah Khusus ini tidak hanya mengajarkan siswa *deafblind* mengenai bagaimana cara berkomunikasi serta bina diri saja, namun mereka juga dibekali dengan kemampuan lain yaitu membuat kerajinan bantal yang diharapkan dapat menjadi bekal ketika mereka telah lulus dari sekolah khusus ini. Kemampuan siswa *deafblind* dalam membuat kerajinan bantal ini juga menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah. Siswa *deafblind* di sekolah ini juga

telah mengukir sejumlah prestasi di beberapa bidang olahraga seperti, juara satu tolak peluru tingkat provinsi, juara dua lomba lari tunanetra tingkat provinsi serta juara satu lompat jauh tingkat provinsi.

Sekolah Khusus Bina Citra Anak sendiri menjadi satu-satunya sekolah khusus di Kabupaten Serang yang menjalankan program *parenting* bagi orang tua dari siswa penyandang *deafblind* secara kontinyu, yang dilakukan setiap sebulan sekali. Pelaksanaan program *parenting* bagi orang tua siswa penyandang *deafblind* sebelumnya hanya dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu saja dan bukan merupakan agenda rutin yang dimiliki oleh pihak sekolah. Namun, semenjak tahun 2017, pihak sekolah akhirnya menjadikan program *parenting* bagi orang tua dari siswa penyandang *deafblind* sebagai agenda rutin sekolah.

Selain dipilih karena merupakan satu-satunya sekolah khusus di Kabupaten Serang yang melaksanakan program *parenting* bagi orang tua dari siswa dengan hambatan *deafblind* secara kontinyu, Sekolah Khusus Bina Citra Anak juga dipilih karena tenaga pengajar (guru) bagi siswa *deafblind* di sekolah ini merupakan dua dari lima guru perwakilan Provinsi Banten yang lolos ke tahap dua program pelatihan bagi guru-guru sekolah khusus yang menangani siswa penyandang hambatan ganda (termasuk *deafblind*). Program ini dilaksanakan oleh sebuah lembaga pendidikan khusus orang bagi penyandang tunaganda (termasuk *deafblind*) asal Amerika Serikat bernama Perkins. Kedua guru tersebut, masih menjalankan seleksi tahap tiga dan akan bersaing dengan 55 guru lainnya se-Indonesia pada akhir tahun 2019 nanti.

Program *parenting* yang dilaksanakan oleh Sekolah Khusus Bina Citra Anak sendiri merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka membina kemitraan yang baik dengan orang tua siswa serta membantu orang tua siswa dalam memahami kondisi anak dengan cara memberikan informasi kepada orang tua siswa, sehingga pengetahuan orang tua mengenai penanganan anak-anak berkebutuhan khusus dapat bertambah serta orang tua siswa dapat turut serta menerapkan metode belajar-mengajar yang sama dengan apa yang diterapkan pihak sekolah bagi anak-anaknya di rumah. Penerapan metode belajar-mengajar yang selaras antara pihak sekolah dengan pihak keluarga pada anak diharapkan dapat memicu perkembangan dari siswa berkebutuhan khusus secara lebih efisien.

Pelaksanaan program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini tidak terlepas dari sebuah proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam program *parenting* ini dilakukan secara *person-to-person*. Maksudnya, guru berbicara secara empat mata dengan masing-masing dari orang tua siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak memiliki tingkatan kondisi yang berbeda-beda dalam hal melihat maupun mendengar. Terdapat siswa dengan hambatan yang lebih berat ataupun yang lebih ringan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan dalam program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini dilakukan secara *person-to-person* atau dalam kajian ilmu komunikasi, hal ini termasuk kedalam konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal*).

Komunikasi antarpribadi sendiri menurut R. Wayne Pace yang dikutip dalam Cangara (2005 : 32) bahwa "*interpersonal communication is communication*

*involving two or more people in a face to face setting*". Berarti komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang sangat potensial dalam menjalankan fungsinya sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Ini dikarenakan, dalam prosesnya berkomunikasi, dilakukan secara tatap muka sehingga mempertinggi daya bujuk dari pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Penggunaan komunikasi antarpribadi dalam program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak juga sangat sesuai dengan tujuan dari program *parenting* itu sendiri, yaitu mengembangkan hubungan timbal balik. Hubungan seperti ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya serta penguat dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan, sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi (Rismawaty dan kawan-kawan, 2014:174). Komunikasi antarpribadi mempunyai dampak yang besar dalam hal menciptakan hubungan yang intens. Contohnya, hubungan antara guru dengan orangtua siswa dalam program *parenting* ini.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang ada di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang, bahwa peran serta guru dan orang tua siswa dalam mengembangkan potensi siswa *deafblind* sangatlah penting, oleh karenanya kedua belah pihak perlu untuk bekerjasama guna mencapai tujuan tersebut. Kerjasama yang baik diantara keduanya tentu terbentuk dari sebuah hubungan yang dibina dengan baik. Program *parenting* sendiri menjadi salah satu program yang menjembatani hubungan antara guru dengan orang tua siswa. Dalam

program *parenting*, hubungan diantara keduanya dibangun melalui sebuah proses komunikasi antarpribadi. Sehingga, komunikasi yang berlangsung dengan baik diantara keduanya tentu akan memengaruhi terbentuknya hubungan yang baik pula. Keterkaitan peneliti untuk meneliti topik penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana **“Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membina Hubungan Baik dengan Orang Tua dari Siswa Penyandang *Deafblind* Melalui Program *Parenting*”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Rumusan makro dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

**“Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membina Hubungan Baik dengan Orang Tua dari Siswa Penyandang *Deafblind* Melalui Program *Parenting*”**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Rumusan mikro dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana **interaksi awal** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?

2. Bagaimana **keterlibatan** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?
3. Bagaimana **keakraban** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Bertolak dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maksud dari penelitian ini adalah guna mengetahui serta menguraikan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*. Sementara tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah :

1. Mendeskripsikan **interaksi awal** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.
2. Mendeskripsikan **keterlibatan** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

3. Mendeskripsikan **keakraban** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi, serta dapat membuka wawasan baru bagi peneliti serta peneliti-peneliti selanjutnya mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Selain kegunaan teoritis, peneliti juga mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Beberapa kegunaan praktis pada penelitian ini, antara lain :

#### **a. Peneliti**

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan pada bidang komunikasi secara umum serta bahan penambah ilmu mengenai komunikasi antarpribadi secara khusus.

#### **b. Universitas**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa-mahasiswa UNIKOM sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai literatur bagi para peneliti-peneliti

selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan fokus kajian yang sama.

**c. Sekolah Khusus Bina Citra Anak**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan masukan mengenai program *parenting* yang dijalankan.